

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI DALAM  
NOVEL KERETA DI AWAL SYAWWAL  
KARYA RIYANTO EL HARIST**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
(PAI) Pada Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



**OLEH :**

**RAHMI DHIYA YUTHIKA**  
**NIRM: 1216.20.2858**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
1445 H / 2024 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Novel Kereta Di Awal Syawal Karya Riyanto El Harist**” yang ditulis oleh **Rahmi Dhiya Yuthika NIRM 1216.20.2858** dapat diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 20 Mei 2024

### MENYETUJUI

Ketua Prodi,

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II



Handwritten signature of Mafsiruddin, M.Pd.I in black ink.

(Mafsiruddin, M.Pd.I)

NIDN. 2110048003

Handwritten signature of Dr. Miftah Ulya, MA in black ink.

(Dr. Miftah Ulya, MA)

NIDN. 2110087701

Handwritten signature of Dr. Abdul Raman, M.Pd in black ink.

(Dr. Abdul Raman, M.Pd)

NIDN. 2112099006

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Akhlak Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Novel Kereta Di Awal Syawal Karya Riyanto El Harist**” yang ditulis oleh **Rahmi Dhiya Yuthika NIRM 1216.20.2858** telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru pada Rabu, 3 Juli 2024 M/ 27 Dzul Hijjah 1445 H. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 31 Agustus 2024

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



**(Dr. Novi Yanti, MM)**  
NIDN. 2124118301

Sekretaris



**(Almaria, S.IP)**

Penguji I



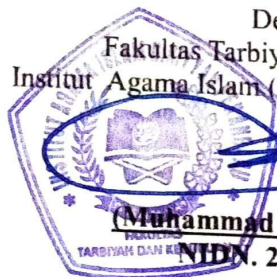
**(Dr. Mursal, M.Pd.I)**  
NIDN. 2127118501

Penguji II



**(Tafsiruddin, M.Pd.I)**  
NIDN. 2110048003

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



**(Muhammad Hafiz, M.Pd.I)**  
NIDN. 2110088304

## MOTTO

“Dont Waste Your Time  
Chasing Butterflies.  
Mend Your Own Garden  
And The Butterflies Will Come.”

'' لا تضيع وقتك  
مطاردة الفراشات.  
أصلح حديقتك الخاصة  
وسوف تأتي الفراشات."''

“시간을 낭비하지 마세요  
나비를 쫓는 중.  
나만의 정원을 가꾸세요  
그리고 나비가 올 것이다.”

## ABSTRAK

Nama : Rahmi Dhiya Yuthika  
NIRM : 1216.20.2858  
Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Judul : “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Novel  
*Kereta Di Awal Syawwal* Karya Riyanto El Harist”

Manusia dapat dianggap sebagai makhluk yang beradab jika memiliki akhlak terpuji. Tanpa akhlak terpuji, derajat manusia akan lebih rendah daripada hewan. Untuk menumbuhkan akhlak terpuji diperlukan pembiasaan secara terus-menerus melalui bimbingan dan pendidikan. Salah satu faktor lingkungan pendidikan menurut Imâm al-Ġazâlî adalah lingkungan kesusastraan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat dan populer di Indonesia adalah novel. Salah satu novel populer yang digemari masyarakat Indonesia adalah novel berjudul *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist. Novel tersebut merupakan sebuah novel yang sarat dengan pesan-pesan akhlak terpuji yang direfleksikan dari sikap dan perilaku para tokoh di dalamnya. Berangkat dari latar belakang ini penulis ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Novel *Kereta Di Awal Syawwal* Karya Riyanto El Harist”.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan seperti buku-buku, artikel, atau dokumen-dokumen lainnya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap isi karya sastra, serta metode deskriptif, yaitu metode yang membahas objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan data-data yang diperoleh.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist meliputi: akhlak terhadap Allah yang terdiri dari syukur, sabar, tobat, ikhlas, Tawakkal; akhlak terhadap orang tua yang terdiri dari perbuatan baik kepada orang tua, dan berbakti kepada orang tua; akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari kerja keras, memiliki cita-cita; serta akhlak terhadap sesama manusia yang terdiri dari tolong-menolong dan pemuliaan tamu. Adapun bentuk perilaku akhlak yang dominan ditampilkan oleh pengarang meliputi sabar, kerja keras, dan tolong menolong.

***Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak Terpuji, Novel***

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ  
عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Dengan puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahuwata'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada peneliti. Shalawat berangkaikan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah Shallaallahu 'alaihi wassalam, yang syafaatnya sangat peneliti harapkan kelak di hari kemudian.

Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Novel Kereta Di Awal Syawwal Karya Riyanto El Harist”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan serta rintangan dikarenakan kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam menulis serta merangkai kata demi kata. Meskipun demikian peneliti tetap optimis dan berusaha semaksimal mungkin dengan batas kemampuan yang dimiliki. Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta motivasi, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Selain itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Ibu Dr. Novi Yanti, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Zulkifli dan Dachmawilis, untuk beliau berdua skripsi ini peneliti persembahkan. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing peneliti selama ini sehingga peneliti dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk orang tua peneliti.
3. Kepada Ama nef, Apa Syaiful, Mak etek, dan Om yang selalu mencurahkan perhatiannya kepada peneliti untuk mencapai cita-cita peneliti.
4. Saudara-saudara peneliti, My beloved sisters Kak Ghina Lauza, Ncu Puji dan Uni Lia terimakasih selalu mendukung peneliti sampai saat ini. Kalian adalah The Best Sisters yang peneliti jadikan sebagai panutan sejak bayi.
5. Kepada Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor I, Ibu Refika, M.Pd.I. selaku Wakil Rektor II, Bapak Irwan Tutrisno, ME. selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepada Bapak Muhammad Hafiz, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi, Bapak Trimono, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi yang juga telah memberikan dukungan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Kepada Bapak Dr. Miftah Ulya, MA selaku Pembimbing I, Bapak Dr. Abdul Raman, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi demi selesainya skripsi ini.
9. Kepada seluruh Staf Pengajar, para Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan dan ilmunya kepada peneliti, termasuk seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru, peneliti ucapkan terima kasih.
10. Kepada Penulis novel *Kereta di Awal Syawal*, Bapak Riyanto El Harist, yang telah memberikan izin serta bantuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada Dona Fitri, S.Pd., dan Siska Yulianda sebagai roommate peneliti yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada Teman-Teman Group Gas Keen calon S.Pd (siska, sopia, bang selamat, weldi, bang mahmud) yang telah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini.

13. Terakhir, teruntuk jodoh yang saat ini masih belum diketahui keberadaannya entah di bumi bagian mana dan sedang menggenggam tangan siapa. Percayalah kamu adalah salah satu alasan peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini, agar kelak kamu bangga terhadap peneliti yang telah melewati hari-hari sulitnya sendirian. Mungkin saat ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu, tapi peneliti berharap kelak kita bisa bertemu dengan versi terbaik kita masing-masing.

Pekanbaru, 20 Mei 2023

Peneliti,

**Rahmi Dhiyah Yuthika**  
**NIRM: 1216.20.2858**

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Istilah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Permasalahan .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Nilai-Nilai Pendidikan .....</b>	<b>11</b>
<b>1. Pengertian Nilai .....</b>	<b>11</b>
<b>2. Pengertian Pendidikan.....</b>	<b>12</b>
<b>3. Akhlak Tepuji.....</b>	<b>14</b>
<b>B. Nilai-Nilai Pendidikan akhlak .....</b>	<b>15</b>
<b>C. Konsep Novel .....</b>	<b>21</b>
<b>1. Pengertian Novel .....</b>	<b>21</b>
<b>2. Unsur-Unsur Novel.....</b>	<b>23</b>

D. Penelitian Yang Relevan .....	31
<b>BAB III Metode Penelitian.....</b>	<b>36</b>
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data .....	38
D. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Novel Kereta Di Awal Syawal .....	40
1. Sinopsis .....	40
2. Tema.....	41
3. Alur .....	41
4. Penokohan.....	42
5. Latar .....	42
B. Nilai-Nilai Pendidikan Novel Kereta Di Awal Syawal.....	45
1. Akhlak Terpuji Terhadap Allah SWT .....	46
2. Akhlak Terpuji Terhadap Orang Tua .....	58
3. Akhlak Terpuji Terhadap Diri Sendiri .....	61
4. Akhlak Terpuji Terhadap Sesama Manusia.....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1 Unsur-Unsur Novel .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 2 Penokohan Dalam Novel .....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 2 Temuan dan Hasil Penelitian .....</b>	<b>72</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang teramat penting, baik manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh-bangunnya sebuah masyarakat bergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Namun apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Untuk mencapai akhlak yang baik, manusia bisa mencapainya melalui 2 cara. M. Yatimin Abdullah menjelaskannya sebagai berikut:

- 1) Melalui karunia Tuhan yang menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, serta nafsu syahwat yang tunduk kepada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah para nabi dan rasul Allah.
- 2) Melalui cara berjuang secara bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan latihan (*riyadhah*), yakni membiasakan diri melakukan akhlak-akhlak mulia. Ini yang dapat dilakukan oleh manusia biasa, yaitu dengan belajar dan selalu berlatih setiap harinya.<sup>1</sup>

Sesuai dengan pernyataan diatas terlihat bahwa salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui pendidikan.

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>2</sup>

Dari defenisi di atas tampak bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga sama penting dan tidak terpisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan.

Pendidikan akhlak dalam agama Islam mendapat perhatian yang sangat serius. Dalam ajaran Islam, kaidah untuk mengajarkan perbuatan baik dan buruk telah tertera di dalam Alquran dan hadist. Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan ideal dalam hal ini. Beliau adalah sosok manusia utama yang menjadi sumber rujukan akhlak umat Islam. Sesuai dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>3</sup>

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al- Ahzab/33: 21)<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar; (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I, h. 2-3

<sup>3</sup> Departemen Agama republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005). h. 420

Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu adalah bentuk kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.<sup>4</sup>

Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan memiliki posisi penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.<sup>5</sup>

Pendidikan juga merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah menerima bimbingan dan asuhan tersebut, para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>6</sup> Arena proses pendidikan memang diselenggarakan untuk memupuk jiwa agama dengan berupaya menanamkan rasa cinta kasih kepada Allah, menanamkan itikad dan kepercayaan yang benar dalam jiwa, agar menjadi orang yang bertakwa, membiasakan dan membimbing peserta didik

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 201-202.

<sup>5</sup> Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h.4

<sup>6</sup> Zakiah daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi kasara, 1992), h. 23.

untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik.<sup>7</sup> Dengan demikian, eksistensi manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi bisa terwujud.

Akan tetapi, jika diamati bagaimana keadaan nyata dunia pendidikan dewasa ini, tampak adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya, maraknya perilaku seks bebas para remaja, banyaknya tawuran bebas antar sekolah, dan mewabahnya penggunaan narkoba dan obat-obatan yang terlarang didalam dunia remaja usia sekolah.

Masalah di atas sudah tentu memerlukan solusi, Dalam hal ini, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yang menjadi tumpuan dan harapan bangsa di masa depan serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketenteraman di tengah-tengah masyarakat.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak dalam kaitan ini berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan pada gilirannya dapat menerapkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk tersebut.

---

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI, 1975), h. 22-27

Selain Al-Qur'an dan hadist yang merupakan acuan utama dalam pendidikan akhlak terpuji, karya sastra juga dapat dijadikan rujukan, mengingat di dalam karya sastra sering terkandung pesan dan amanat untuk berbuat baik.

Apa yang tertulis dalam karya sastra merupakan observasi yang tajam dari pengarangnya terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran dan motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia maupun masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Imam Alghazali, sebagaimana dikutip oleh zainuddin dan kawan-kawan berpendapat bahwa kesastraan termasuk ke dalam salah satu faktor lingkungan pendidikan. Karya sastra berupa buku-buku yang berisi cerita yang baik, benar dan mulia akan membawa pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak perilaku dan kepribadian anak.<sup>8</sup>

Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang pesat di Indonesia adalah novel. Jakob Sumardjo menyatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling banyak dibaca daripada bentuk lainnya, semisal puisi.<sup>9</sup>

Novel merupakan salah satu bentuk dari prosa fiksi, mempunyai arti sebuah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian kehidupan

---

<sup>8</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), Cet. I h. 93

<sup>9</sup> Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: Alumni, 1999) h. 11

seseorang bersama orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh pelaku.

Novel dibangun atas 2 unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Untuk intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dan dalam karya sastra itu sendiri, yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, yang secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur-unsur tersebut, misalnya pendidikan, psikologi, politik, ekonomi, dan sosial.<sup>10</sup>

Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Di dalam novel tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa novel adalah pantulan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.<sup>11</sup> Gambaran-gambaran kehidupan tersebutlah yang pada gilirannya dapat memengaruhi pembaca.

Salah satu novel yang cukup populer di tengah masyarakat adalah novel berjudul *Kereta Di awal Syawal*. Novel ini di tulis oleh Riyanto El Harist. Riyanto El Harist lahir pada tanggal 5 Agustus 1974 di Cirebon. Sehari-harinya beliau mengabdikan diri sebagai pegawai negeri. Pendidikan masa mudanya

---

<sup>10</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), Cet. VIII h. 23-24

<sup>11</sup> Korrie Layun Rampan, *Suara Pancaran Sastra*, (Jakarta: Garuda Metropolitan, 1998) h. 17

diselesaikan di kota kelahiran, hingga tamat SMA Negeri 1 Cirebon. Beliau merupakan alumnus STPDN Bandung angkatan 1994, beliau berhasil menyanggah gelar Magister di STIAMI Jakarta. Novel pertamanya yang telah hadir dihadapan pembaca adalah Takbir-takbir Cinta, dan novel Kereta Di awal Syawal merupakan novel kedua penulis. Novel ini menyajikan ketulusan cinta demi amanah keluarga.

Novel Kereta Di awal Syawal merupakan sebuah novel yang mengisahkan seorang tokoh (El Harist) yang mana ia memiliki kehidupan penuh dengan cobaan, terutama terhadap adik kandungnya, Ruby. Novel tersebut mengajarkan arti sebuah persaudaraan, ketulusan, pengorbanan, dan cinta kepada ibu. Melalui tokoh utama bernama El Harist dalam novel tersebut, Beliau berupaya menyampaikan berbagai pesan akhlak kepada para pembaca.

Maka, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut, peneliti akan membahasnya dengan judul: **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Novel Kereta Diawal Syawal Karya Riyanto El Harist”**.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui perubahan sikap dan tingkah laku

menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>12</sup>

## 2. Akhlak Terpuji

Menurut Al ghazali akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.<sup>13</sup>

## 3. Novel

Novel adalah prosa yang mengungkapkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah kemasyarakatan yang luas.<sup>14</sup>

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Banyaknya kemerosoton akhlak yang terjadi di tengah masyarakat, mulai dari kalangan muda hingga tua.
- b. Banyaknya peserta didik usia sekolah yang terlibat tawuran, seks bebas mencuri dan penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji.

---

<sup>12</sup> Andri Wicaksono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Garudhawaca,2022), h.329

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ( Jakarta: Amzah, 2016), h.180

<sup>14</sup> Rahayu, I. (2014) Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan MIMETIK. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).

- c. Pentingnya upaya pendidikan akhlak terpuji melalui media yang mampu menarik minat peserta didik, antara lain melalui bahan bacaan contohnya seperti novel.

## **2. Batasan Masalah**

Agar permasalahan tidak melebar, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada nilai-nilai akhlak terpuji dalam novel Kereta Di Awal Syawwal.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel Kereta Di Awal Syawwal karya Riyanto El Harist?”.

## **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk: Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel Kereta Di awal Syawwal karya Riyanto El Harist.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat Teoretis**

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar peneliti ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel Kereta di Awal Syawwal karya Riyanto El Harits serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terpuji

##### 1. Pengertian Nilai

Persoalan yang terjadi dari nilai ini biasanya selalu terkait erat dengan moral, akhlak, atau karakter. Manakala kita melihat dari suatu tindakan seseorang kepada orang lain, kita kemudian dapat menilai baik atau buruk dari suatu tindakan tersebut. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan yang telah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai menjadi acuan utama dan yang sangat penting bagi hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai yang baik. Nilai juga yang memberi makna terhadap ucapan dan Tindakan yang terjadi. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupan sehari- harinya.<sup>15</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, sangat berguna, dan bermanfaat, serta nilai tersebut dianggap baik bagi setiap orang untuk menjadikan nilai tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat berharga dan pantas untuk dikejar, diraih, dan dicapai oleh setiap umat manusia. Beberapa orang menafsirkan bahwa nilai tersebut merupakan hasil yang berupa angka-angka saja, namun akan tetapi nilai juga bisa berupa sesuatu hal yang sangat berguna serta bermanfaat, apabila digunakan dalam

---

<sup>15</sup>Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Wajah-Wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015) h.14-15

kehidupannya dan menjadi pedoman yang memiliki keutamaan yang sangat penting dan lebih bermakna dalam kehidupannya sehari-hari.

## **2. Pengertian Pendidikan**

Para ahli memberikan definisi yang beragam tentang Pendidikan, berikut Sebagian dari definisi Pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli:

- 1) Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan, berdasar peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi drajat kemanusiaan.
- 2) Menurut Hasan Langgulung Pendidikan dalam artinya yang luas bermakna merubah dan memindahkan nilai budaya kepada setiap individu dalam masyarakat.
- 3) M. Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.” Atau lebih jelas lagi, pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi dirinya

sendiri dan bagi masyarakat. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli tersebut, walau secara redaksional berbeda namun esensinya menunjukkan adanya kesamaan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya:

- 1) Bahwa Pendidikan itu merupakan suatu proses, bermakna bahwa Pendidikan itu bukanlah akhir, namun merupakan kegiatan bimbingan, tuntunan, ajaran, dan Latihan yang memerlukan waktu lama
- 2) Bahwa Pendidikan itu dilakukan secara sadar dan terencana, ini berarti bahwa Pendidikan itu bukanlah kegiatan “serampangan” atau “asal-asalan” tetapi aktifitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran, keinsyafan, dan tanggung jawab yang memerlukan persiapan yang matang.
- 3) Bahwa Pendidikan itu menghendaki adanya perubahan, ini

---

<sup>16</sup> Azizah Hanum, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: CV Scientific Corner Publish, 2018), h.7.

menunjukkan bahwa Pendidikan mempunyai tujuan, dan tentu saja tujuannya kerah yang positif, yaitu terbentuknya insan yang memiliki kepribadian yang utama, kedewasaan, kematangan, baik fisik maupun psikisnya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya. Bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.<sup>18</sup> Menurut Islam, pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting, kebutuhan yang mutlak dan harus dipenuhi dalam hidup manusia, untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat, maka dari itu Islam mewajibkan pada umat muslim untuk menuntut ilmu dan mencatat dari berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan yang ia dapatkan untuk bekal di kehidupannya kelak.

### **3. Penegrtian Akhlak Terpuji**

Yang disebut baik adalah segala sesuatu yang sempurna, bernilai benar, diharapkan orang, memberikan kepuasan memberikan perasaan senang atau bahagia, sehingga dihargai secara positif.<sup>18</sup>

Akhlak sendiri diartikan sebagai bentuk tingkah laku, sifat, gerakan, adat, tabiat dan sebagainya. Akhlak itu sendiri merupakan sesuatu yang dilakukan dengan suatu keinginan untuk bertemu, dan itu akan terjadi

---

<sup>17</sup> *Ibid*,h.8

<sup>18</sup> Miswar,dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h.31

secara sadar. Akhlak yang akan dibahas disini yakni sebuah *akhlak mahmudah* (Akhlak Terpuji), dan memiliki sebuah sifat-sifat diantaranya: Taubat, Zuhud, Taqwa, Mahabbah, Sabar, Syukur, Ikhlas, Tawakal, Ridho, Mengingat kematian dan hidup dengan disiplin. Itulah tadi merupakan sifat-sifat yang menunjukkan sebuah akhlak mahmudah, yang mana dalam menentukan akhlak mahmudah dapat dilihat dari ketinggian iman yang dimiliki seseorang. Apabila iman seseorang itu baik, maka pengamalan akhlak mahmudah akan terlahirkan. Karena akhlak mahmudah akan terlahir dari kondisi iman yang baik, dan jika iman sedang tidak dalam kondisi baik yang akan terlahir adalah *akhlak mazmumah* (akhlak Tercela).<sup>19</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Dan juga terdapat nilai-nilai pendidikan Akhlak sebagai berikut:

### **1. Akhlak Terhadap Allah dan Rasul-Nya**

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang baik terhadap Allah berkata-kata dan memiliki sifat yang terpuji terhadap Allah Swt., baik melalui ibadah langsung kepada Allah maupun melalui sifat-sifat yang mencerminkan komunikasi kepada Allah diluar ibadah.<sup>20</sup>

Menurut Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Deden Makbuloh pendidikan akhlak kepada Allah merupakan usaha yang dilakukan dengan secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing seseorang agar menjadi orang yang memiliki sifat dan perilaku akhlak yang mulia, Pendidikan

---

<sup>19</sup> Dedi Wahyudi, *Upaya Pembentukan Peserta Didik*, Vol. 4, h.146.

<sup>20</sup> Syarifah Habibah.2015. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.1, No.4

akhlak juga merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Usaha yang dilakukan secara maksimal untuk mencapai akhlak yang mulia, merupakan tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Maka dari itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga pada setiap aspek proses-proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia.<sup>21</sup> Adapun akhlak yang harus dibangun dan dipelihara oleh setiap manusia beriman kepada Allah Swt adalah :

- 1) Mengakui keesaan Allah
- 2) Zikir
- 3) Beribadah kepada Allah dan mematuhi hukum-hukum-Nya
- 4) Mencintai Allah dan bersyukur kepada-Nya
- 5) Berharap dan berdoa kepada Allah
- 6) Tawakal kepada Allah
- 7) Taubat dan istighfar

Muhammad Saw adalah Rasul terakhir yang diutus Allah kepada umat manusia untuk membawa ajaran Islam yang menjadi tuntunan dan pedoman hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, setiap muslim diwajibkan berakhlak kepada Rasulullah sebagai berikut :

- 1) Menerima dan mengikuti ajaran yang dibawanya
- 2) Bershalawat kepadanya.<sup>40</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya pendidikan akhlak merupakan sebagai pondasi yang paling

---

<sup>21</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) cet.2, h.142.

utama dalam setiap Langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap umat manusia dan hal tersebut harus selalu ia biasakan dalam kehidupannya sehari-hari supaya ia terbiasa dalam berperilaku baik, sehingga menjadi sesosok manusia yang berakhlak mulia.

## 2. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan Pendidikan pertama kali yang diterima oleh seorang anak dalam pergaulan antara anggota keluarganya memiliki sifat yang berbeda-beda dan memiliki sifat yang khas dalam dirinya masing-masing. Pendidikan yang terjadi dalam keluarga ini berlangsung secara alamiah dan terjadi dengan sendirinya sesuai dengan aturan-aturan pergaulan yang berlaku di dalam keluarganya, maksudnya aturan-aturan tersebut dilakukan dengan sendirinya secara alami tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu supaya dipahami dan diikuti oleh seluruh anggota didalam keluarga tersebut. Pendidikan dalam keluarga ini diletakkan dasar-dasar dalam pengalaman yang mereka alami melalui rasa kasih sayang dan penuh dengan kecintaan yang ia rasakan dari anggota keluarganya, dan nilai-nilai kepatuhan yang ia lakukan terhadap tatanan didalam keluarganya. Pergaulan yang demikian itu akan selalu berlangsung dalam suatu hubungan yang bersifat pribadi, maka penghayatan terhadap hal-hal tersebut akan mempunyai arti yang sangat penting bagi dirinya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Zakiyah Darazjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. 10, h.66.

Keluarga merupakan tempat yang terbaik dalam melakukan nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang sangat tepat dan penting dalam membiasakan diri dengan hal-hal keagamaan sehingga nilai-nilai agama tersebut dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebiasaan-kebiasaan orang tua dalam melaksanakan suatu ibadah dalam kehidupannya, seperti melakukan shalat, infaq, sedekah, dan puasa, yang menjadi contoh yang baik bagi seorang anak untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Di sini nilai-nilai agama dapat tertanam dengan menyeluruh di dalam jiwa seorang anak tersebut dengan cara melakukan hal tersebut setiap harinya dalam kehidupannya sehari-hari. Kepribadian yang agamis akan membalut jiwa seorang anak tersebut dan menjadikannya insan yang penuh iman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Keluarga dan Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam kehidupan manusia, pendidikan dalam lingkungan keluarga tersebut berlangsung sejak anak tersebut lahir, bahkan ketika anaknya sudah dewasa orang tuanyamasih berhak dalam memberikan anak-anaknya sebuah nasihat atau masukan.

Keluarga merupakan tempat yang amat tepat, penting dan strategis dalam memberikan pendidikan nilai-nilai agama kepada anak, keluarga dituntut untuk selalu menerapkan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut dan nilai-nilai keagamaan sehingga anak tersebut terbina dan memiliki kepribadian yang mulia dan baik.

Oleh karena itu seorang anak harus selalu berbakti kepada kedua orang tuanya dan berakhlak mulia. Bentuk dari anak tersebut berakhlak kepada kedua orang tuanya yang masih hidup adalah sebagai berikut :

- a) Tidak mengatakan kata “ah” kepada kedua orang tua,
- b) Tidak boleh membentakinya atau memarahi kedua orang tua,
- c) Mengucapkan kata yang halus dan sopan kepada kedua orang tua,
- d) Dan merendahkan diri dihadapan orang tua.

Adapun bentuk dari anak tersebut berakhlak kepada orang tua yang sudah meninggal di antaranya sebagai berikut :

- a) Mendo'akan orang tuanya yang telah meninggal.
- b) Meminta ampunan untuk kedua orang tua.
- c) Mengingat dan melaksanakan nasehat-nasehatnya.
- d) Menjalin persahabatan dengan sahabat orang tua ketika masih hidup.
- e) Menziarahi kubur orang tua, dan lainnya.<sup>23</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwasanya keluarga merupakan pendidikan awal bagi seorang anak, dan peran dari keluarga merupakan yang paling penting terhadap pendidikan akhlak seorang anak, dasar-dasar kepribadian diri seorang anak terutama pada

---

<sup>23</sup>Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan kedekatan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet.1, h.74-75.

agama karena agama tersebut merupakan pendidikan akhlak yang paling utama dan sangat positif sehingga terbina kepribadian seorang anak yang baik dan berakhlak mulia.

### 3. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat juga ikut dalam bertanggung jawab Pendidikan akhlak oleh seorang anak tersebut. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu dan suatu kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat memiliki peraturan, sistem kekuasaan, dan cita-citanya masing-masing. Masyarakat sangat berpengaruh besar dalam memberi arahan tentang pendidikan akhlak dalam diri seorang anak, terutama pada pemimpin masyarakat tersebut. Ketika pemimpin masyarakat tersebut seorang umat muslim tentu saja ia akan menghendaki agar setiap anak-anak tersebut di didik menjadi anggota yang patuh dan taat dalam menjalankan agamanya, mau itu dalam lingkungan keluarganya, kelompok kelasnya, sekolahnya, dan anggota sepermainannya. Bila anak tersebut telah tumbuh menjadi dewasa diharapkan anak tersebut menjadi anggota yang baik sebagai warga desa, warga kota, dan warga negara.<sup>24</sup>

Akhlak kepada masyarakat atau tetangga berarti melakukan ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan oleh seorang masyarakat dan hak-hak yang diterimanya dari masyarakat. Diantara aktualisasi akhlak terhadap masyarakat adalah :

- a. Tolong menolong antara sesama masyarakat.

---

<sup>24</sup> Zakiyah Darazjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet.10, h.45.

- b. Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya.
- c. Menjenguk masyarakat yang sakit.
- d. Saling memberi nasehat sesama masyarakat.<sup>25</sup>

Jadi, dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan masyarakat sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada akhlak yang sebagai landasan utama atau pondasi untuk kehidupan seorang anak. Akhlak sebagai ujung tombak yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia supaya bisa menjadi manusia yang baik dan berakhlak yang mulia. Dalam lingkungan masyarakat yang merupakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga, akan tercapai tujuan yang saling menghargai perbedaan yang terdapat didalam masyarakat dan terciptanya suasana yang harmonis didalam lingkungan masyarakat tersebut.

## C. Konsep Novel

### 1. Pengertian Novel

Secara Etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi dan kedekatan*, h.76-77.

<sup>26</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010) h. 124.

Dilihat secara epistemologi, banyak satrawan yang memberikan batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka gunakan juga berbeda. Definisi-definisi tersebut antara lain :

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya, novel di anggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novel*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>27</sup>

Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:<sup>28</sup>

a. Novel Serious

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman hidup yang ditampilkan dalam novel ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan. Novel serius ini selain memberikan hiburan, juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih

---

<sup>27</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), h. 10.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 16.

sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

#### b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman. Novel ini hanya bersifat sementara , cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang untuk membacanya, biasanya cepat dilupakan oleh orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius, sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya.

## 2. Unsur-Unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering digunakan para kritikus dalam mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.<sup>29</sup>

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press,2018), h. 23.

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang secara faktual akan dijumpai oleh pembaca saat membaca karya sastra. Kepaduan antarunsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.<sup>30</sup>

Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Tema

Tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang digunakan untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.<sup>31</sup> Berbagai unsur fiksi seperti alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan lain-lain akan berkaitan dan bersinergi mendukung eksistensi tema.

Dalam sebuah cerita, tema jarang diungkapkan secara eksplisit, tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Adakalanya memang dapat ditemukan sebuah kalimat, alinea, atau percakapan yang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), h. 70.

mencerminkan tema secara keseluruhan. Namun, walaupun demikian, tema harus ditemukan lewat pembacaan mendalam dan pemahaman yang kritis dari pembaca.

## 2) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.<sup>32</sup>

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir.

## 3) Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini penulis tidak akan terlalu membahas perbedaan tersebut

---

<sup>32</sup> Robert Stanton , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 26.

secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut.

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.<sup>33</sup>

#### 4) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata.

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>34</sup>

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan

---

<sup>33</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), h. 166.

<sup>34</sup> Robert Stanton, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 35.

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.<sup>35</sup>

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.<sup>36</sup>

Latar tempat adalah latar yang menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

Sedangkan latar waktu Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Adapun latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial

---

<sup>35</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), h. 216.

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 227.

masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

#### 5) Sudut Pandang

Menurut M.H. Abrams, seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, “sudut pandang menyoal pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca”.<sup>37</sup>

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakah ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (gaya “aku”) dan persona ketiga (gaya “dia”).<sup>38</sup>

Pada sudut pandang yang menggunakan persona pertama

---

<sup>37</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), h. 248.

<sup>38</sup> *Ibid*, h.256.

(gaya “aku”), pengarang ikut terlibat dalam cerita. Pengarang masuk ke dalam cerita menjadi si “aku” yaitu tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, serta segala peristiwa atau tindakan yang diketahui, didengar, dilihat, dialami, dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain, kepada pembaca. Pembaca hanya menerima apa yang diceritakan oleh tokoh “aku”. Sebagai konsekuensinya, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan tokoh “aku” dalam cerita. Yaitu “aku” sebagai tokoh utama jika ia menduduki peran utama atau menjadi tokoh utama protagonis, dan “aku” sebagai tokoh tambahan jika ia hanya menduduki peran tambahan, menjadi tokoh tambahan protagonis, atau berlaku sebagai saksi.

Adapun pada sudut pandang persona ketiga (gaya “dia”), pengarang menjadi seseorang yang berada di luar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama, terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang

bertindak.

Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Yaitu sudut pandang “dia” mahatahu jika pengarang mengetahui segala hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya, dan sudut pandang “dia” sebagai pengamat jika pengarang hanya menceritakan secara apa adanya dan tidak sampai mengetahui detil-detil yang khas.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.<sup>39</sup> Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

---

<sup>39</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018), h. 23.

Bagian yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, serta biografi pengarang. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsur ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.<sup>40</sup>

**Tabel 1**  
**Unsur-Unsur Novel**

No.	Unsur Intrinsik	Unsur Ekstrinsik
1.	Tema	Biografi pengarang
2.	Alur	Lingkungan sosial budaya
3.	Penokohan	Lingkungan pendidikan
4.	Latar	Lingkungan ekonomi
5.	Sudut pandang, dll.	Pandangan hidup pengarang, dll.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian relevan berfungsi untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap satu karya ilmiah dan mengutamakan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti orang lain.

Adapun penelitian yang relevan yang penulis gunakan dalam penelitian

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 24

ini adalah:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Cinta Suci Zahrah karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini dilakukan saudara Nur Aliyah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014. Hasil penelitian saudara Nur Aliyah menyimpulkan bahwa didalam novel Cinta Suci Zahrana akhlak manusia dapat terlihat dalam bentuk: Taat beribadah, berbaik sangka, berzikir, bersabar, bersyukur. Dan dapat juga dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti: Berbakti kepada orang tua, rendah hati, saling mengingatkan, percaya diri dan mandiri.<sup>41</sup> Penelitian penulis dan penelitian saudara Nur Aliyah memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Akhlak. Namun bedanya, penelitian saudara mengkaji Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung dalam Surah Al-Lukman, sedangkan penulis mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji dalam novel Kereta Di Awal Syawal.
2. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kereta Di awal Syawal Karya Riyanto El Harist. Penelitian ini dilakukan oleh Yuliyana Ngadi pada tahun 2015. Hasil penelitian saudara Yuliyana Ngadi ialah Tokoh utama yakni El Harist memiliki id yakni keinginan untuk bersegera berangkat haji, namun id bertentangan dengan ego yakni realitas mengenai perubahan jumlah kuota sehingga membuat namanya termasuk dalam

---

<sup>41</sup>Nur Aliyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Dalam Novel Cinta Suci Zahrah karya Habiburrahman El Shirazy, Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2014)

daftar waiting list sehingga harus menunggu satu tahun lagi. Keinginan yang tidak terpenuhi tersebut, mengundang konflik batin dalam diri Harist sehingga ia tidak berkonsentrasi lagi terhadap pekerjaannya dan terus merasa kecewa dan gelisah dalam kehidupannya. Selain itu, konflik batin yang dialami adalah pertentangan antara id yakni keinginannya untuk menyembuhkan Ruby ditentang oleh ayahnya karena melihat kenyataan yang tidak memungkinkan baik dari segi keuangan dan penyesalan bapaknya. Bapak hanya mau mengurus Ruby demi menebus kesalahannya yang sudah lama tidak memperhatikan Ruby. Penolakan ayah terhadap keinginan Harist mengandung konflik batin tersendiri bagi Harist karena hal yang utama bagi Harist adalah kesembuhan Ruby. Harist pun merasa tidak tenang dengan apa yang harus dilakukan kepada Ruby dan ayahnya. Solusi penanganan konflik yang dilakukan oleh Harist adalah menerima takdir Allah dengan lapang dada dan menyadari bahwa masalah pasti ada hikmahnya. Harist menyadari hal tersebut setelah ia mendengar berbagai nasehat dan taushiyah yang menjadi superego sehingga dalam hati nuraninya merasa bersalah dan muncul kesadaran bagi dirinya. Selanjutnya solusi penanganan konflik yang dilakukan ialah menerima keputusan dan menenangkan bapaknya. Namun, ia terus berusaha untuk mencari jalan keluar demi kesembuhan Ruby. Akhirnya ia berhasil mengembalikan kesehatan Rubi dan konflik batin tertasi sehingga Harist merasa tenang dan bahagia bias berkumpul bersama semua keluarganya. El Harist sebagai tokoh utama memiliki kepribadian yang baik, amanah,

bijaksana, penuh tanggung jawab, perhatian kepada semua keluarganya serta bertawakal kepada Allah Swt.<sup>42</sup> Penelitian penulis dengan penelitian saudari Yuliyana Ngadi memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti novel *Kereta Di awal Syawal Karya Riyanto El Harist*. Namun bedanya, penelitian saudari mengkaji Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Kereta Di awal Syawal Karya Riyanto El Harist*, sedangkan penulis mengkaji Nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel *Kereta Di Awal Syawal Karya Riyanto El Harist*.

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Burlian Karya Tere-Liye*. Penelitian ini dilakukan saudari Siti Khofifah mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwakerto pada tahun 2015. Hasil penelitian saudari Siti Khofifah menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Burlian karya Tere-Liye* adalah sebagai berikut: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Meliputi Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang yang lebih tua, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman. (2) Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan. Meliputi nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Negara.<sup>43</sup> Penelitian penulis

---

<sup>42</sup> Yuliyana Ngadi, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kereta Di awal Syawal Karya Riyanto El Harist, Essay* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2016)

<sup>43</sup> Siti Khofifah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian Karya Tere Liye, Skripsi*, (Purwakarta: IAIN Purwakarta, 2015)

dan penelitian saudari Siti Khofifah memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan Akhlak. Namun bedanya, penelitian saudari Siti Khofifah mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlan Karya Tere-Liye, sedangkan penulis mengkaji Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terpuji dalam novel Kereta Di Awal Syawal Karya Riyanto El Harist.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>44</sup> Menurut Mirzaon dan Purwoko mendefinisikan bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi dan data, melalui sejumlah material yang ada di perpustakaan berupa: dokumen, buku, majalah dan kisah-kisah sejarah, dsb.<sup>45</sup>

Penelitian kepustakaan tidak hanya sekedar membaca dan mencatat literatur, tetapi serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Kereta di Awal Syawal karya Riyanto El Harist” adalah metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dan dapat disebut sebagai penelitian kepustakaan karena penelitian ini di dukung oleh referensi yang bersumber dari pustaka

---

<sup>44</sup> Nia Intan Nia, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter daam novel “99 Cahaya Di Langit Eropa”* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra’ ( Universitas islam Negeri Sultan Syarief kasim Riau, 2021). h. 36

<sup>45</sup> M Mustofa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* ( Get Press Indonesia, 2023)

berbentuk teks novel, jurnal skripsi, website, dan buku teks lainnya.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan untuk sumber data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan konsep kepribadian. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif. Sedangkan data yang digunakan antara lain:

### 1) Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data dalam pengumpulan data.<sup>46</sup> Sumber data primer dipenelitian ini adalah novel *Kereta Di Awal Syawal* Karya Riyanto El Harist yang diterbitkan oleh DIVA Press tahun 2009.

### 2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai antara lain jurnal, artikel, novel, karya ilmiah

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfaberta, 2014), h. 62

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 65

dan buku yang sesuai dengan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi atau teknik telaah dokumen. Dokumen adalah rekaan tertulis baik tulis tangan atau sudah tercetak dan diterbitkan mengenai peristiwa, perjanjian, pemilikan, persetujuan dan laporan-laporan atau surat berharga lainnya.<sup>48</sup> Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi atau teknik telaah dokumen.<sup>49</sup> Teknik dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Peneliti membuat kriteria nilai-nilai pendidikan akhlak mulia berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data sekunder.
2. Peneliti membaca novel Api Tauhid secara komprehensif dan kritis.
3. Peneliti mengamati dan mengidentifikasi dialog atau paragraph yang menunjukkan kriteria nilai-nilai pendidikan akhlak mulia seperti pada langkah no.1.
4. Peneliti mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang ditemukan dalam novel Api Tauhid berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

---

<sup>48</sup> Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 84

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 231

5. Peneliti menjabarkan pembahasan terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang telah ditemukan di dalam novel Api Tauhid dengan teori pendukung dari sumber data sekunder dan data relevan lainnya.
6. Menyimpulkan hasil penelitian

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis), untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Makna dalam analisis isi biasanya bersifat simbolik. Tugas analisis isi tidak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra.<sup>50</sup> Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus kepada novel Api Tauhid, teknik analisis isi ini tepat digunakan untuk melihat nilai-nilai pendidikan akhlak mulia di dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy tersebut. Adapun langkah-langkah analisis isi antara lain:

1. Penentuan materi
2. Analisis situasi sumber teks
3. Penentuan materi secara formal
4. Menentukan dideferensiasi berbagai pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori
5. Penyeleksian teknik-teknik analisis
6. Pendefinisain unit-unit analisis
7. Analisis materi.

---

<sup>50</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, cet 4, edisi revisi*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2008), h. 160.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Novel**

##### **1. Sinopsis**

Gelora cita-cita El Harist untuk berhaji ternyata harus diuji dengan sekian banyak cobaan yang amat pelik. Dari perubahan jadwal kloter jamaah, kesulitan hidup keluarga kecilnya, hingga sebuah amanah yang nyaris saja terlupa, yaitu menjaga dan memberikan yang terbaik bagi adiknya. Ujian terakhir inilah yang sangat berat menghunjamnya. Ruby, demikian nama sang adik, menderita depresi berat akibat prahara pahit yang amat guntur dalam hidupnya. Dan setelah kepergiang sang Bunda, memang hanya El Harist yang diharapkan mampu mengatasi runtuhnya batin Ruby. Setelah empat tahu lamanya semua anggota keluarga berusaha membantu ruby, kini hanya tersisa kebesaran hati El Harist untuk tidak turut menyerah.

Waktu, tenaga, pikiran, dan juga biaya yang harus ia korbankan demi mengembalikankesehatan batin Ruby. El Harist berjuang keras mengatasi segala ego dan keinginan hatinya sendiri di hadapan kenyataan hidup dan skala prioritas. Ketika Ramadhan berpijar, ia tertelungkup pasrah dalam banjir air mata di hadapan Sang Maha Pemilik Keputusan. Di antara segala upaya yang tak kunjung letih, sedikit keajaiban perlahan bercahaya di relung hatinya: yah, untuk pertama kalinya dalam lima tahun ini Ruby ‘kembali pulang’ dan menyambut kembali dunianya yang telah lama

hilang. Kereta cinta El Harist yang bergerak di awal Syawal itu tampak semakin sempurna melaju, menerjang, membelah, dan melejit kedalam lorong keteguhan nurani. Cinta yang hadir atas sebuah cinta, yakni keluarga.

## **2. Tema**

Tema yang diangkat dalam novel Kereta di awal Syawal karya Riyanto El Harist adalah “cinta dan bakti seorang pemuda kepada keluarganya”. Hal ini dapat diketahui dari karakter utama, El Harist. Melalui tokoh El harist, Riyanto El Harist menampilkan perwujudan cinta dan bakti seorang laki-laki kepada keluarganya yaitu kepada ibu, ayah, saudara, istri, dan juga anaknya. Dari perwujudan cinta dan bakti inilah yang kemudian melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji dari El Harist, seperti giat bekerja, taat kepada orang tua, membantu sang ibu, taat beribadah, dan juga melindungi dan menjaga saudaranya seperti yang diamanahkan sang ibu.

## **3. Alur**

Alur yang digunakan oleh pengarang dalam novel Kereta Di Awal Syawal adalah alur maju mundur atau alur campuran. Hal ini dapat dilihat dari awal novel dimana menceritakan El Harist yang sedang sibuk bekerja di kantornya, kemudian pada bagian pertengahan novel menceritakan kejadian masa kecil El Harist yang berjuang untuk tetap bersekolah dengan melakukan berbagai macam pekerjaan di saat kedua orang tuanya kesulitan untuk membiayai kebutuhannya dan saudara-

saudaranya.

#### 4. Penokohan

Tokoh yang berperan penting dalam novel *Kereta Di Awal syawwal* karya Riyanto El Harist adalah:

**Tabel 2**

**Penokohan dalam Novel *Kereta Di Awal Syawwal***

**Karya Riyanto El Harist**

No.	Nama Tokoh	Posisi dalam Novel	Watak
1.	El Harist	Tokoh utama	Pekerja keras, baik hati
2.	Ibu	Ibu tokoh utama	Lembut, penyayang, tegas
3.	Ruby	Adik tokoh utama	Manja, pendiam, penurut
4.	Ayah	Ayah tokoh utama	Penyayang, pekerja keras
5.	Mba Fuji	Kakak tokoh utama	Giat belajar, baik hati
6.	Mba Atin	Kakak tokoh utama	Penyayang, rajin, giat belajar
7.	Wak Didu	Teman tokoh utama	Bijak, baik hati, lembut
8.	Rosi	Teman tokoh utama	Periang, pekerja keras,
9.	Yatno	Teman tokoh utama	Pekerja keras, penyayang
10.	Istri El Harist	Istri tokoh utama	Lembut, penyayang

#### 5. Latar

Latar yang terdapat dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut akan penulis jelaskan secara rinci.

a. Latar Tempat

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy secara garis besar banyak mengambil tempat di dua negara, yaitu Mesir dan Indonesia. Berikut secara spesifik akan dipaparkan lokasi-lokasi kejadian dalam novel tersebut.

a) Kabupaten Cirebon:

Aku menatap burung-burung jalak yang bertebangan di pagi yang mulai terik. Dari sekian banyak hewan yang tersisa, burung-burung jalak itulah yang masih bisa kulihat ketika berjalan melewati kebun pisang haji Nawa. Kawasan ini adalah jalan yang paling kuhafal untuk menuju sekolahku di SD Kampung Melati. Orang-orang biasa menyebutnya Kampung Melati. Mungkin, karena dulu ada banyak orang yang menanam bunga melati di sana.<sup>51</sup>

Tak banyak sebetulnya yang kuharapkan dari peringatan Maulid Nabi yang biasa menghadirkan suasana berbeda di Kota wali. Selain makan empal gentong di pasar malam, aku juga berharap bisa ikut ngalap berkah dengan ikut malam pelal. Atau malam panjang jimat. Malam dimana kerabat Keraton Kesepuhan dan Kanoman mencuci berbagai benda pusaka peninggalan kejayaan kesultanan Cirebon. Konon, selain mengemban amanah dan tradisi masa lalu, malam panjang jimat memberikan arti tersendiri bagi warga Cirebon. Sebab, kami akan mendapatkan berkah dari *karuhan* dan *kasepuhan* Cirebon.<sup>52</sup>

b) Stasiun Kejaksaan:

Hari masih agak temaram ketika tubuh tua itu telah sibuk dengan beragam barang dagangannya. Dialah Wak Didu, pedagang asongan yang berusia sangat lanjut. Ia telah puluhan tahun berjualan berbagai minuman dan makanan kecil di Stasiun Kejaksaan. Karenanya, ia sangat akrab dengan siapa saja yang menjadi komunitas stasiun ini.<sup>53</sup>

c) Aceh:

“Saat itu, hari kedelapan sejak perintah langsung dari komandan untuk memukul mundur GAM di perbatasan Seruai. Banyak korban yang jatuh dari kedua belah pihak. Rekan satu

---

<sup>51</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.81.

<sup>52</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.189.

<sup>53</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.155.

angkatan Ruby, laksana, juga gugur mempertahankan kedaulatan negara. Laksana adalah tentara yang paling dekat dengan Ruby. Dia asli Arjawinangun, Cirebon. Mungkin karena itu pula hubungan kami sangat dekat.<sup>54</sup>

## b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* tidak ditunjukkan secara jelas, dalam arti tidak menekankan waktu sejarah yang pasti seperti terjadi pada kurun tahun sekian hingga tahun sekian. Latar waktu yang terdapat dalam novel ini lebih terpusat pada waktu harian, seperti pagi, siang, sore, dan malam. Berikut akan dipaparkan latar waktu yang terdapat dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist.

### 1) Latar Pagi

Pagi yang masih tersaput embun itu seolah menjadi saksi ketakmampuanku untuk tetap istiqomah pada keyakinanku bahwa Allah pasti akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.<sup>55</sup>

Aku menatap burung-burung jalak yang bertebangan di pagi yang mulai terik. Dari sekian banyak hewan yang tersisa, burung-burung jalak itulah yang masih bisa kulihat ketika berjalan melewati kebun pisang haji Nawa. Kawasan ini adalah jalan yang paling kuhafal untuk menuju sekolahku di SD Kampung Melati.<sup>56</sup>

### 2) Latar Siang

Siang ini, kami kedatangan tamu dari Pemerintah Kabupaten Tanggerang. Mereka sengaja melakukan perjalanan dinas dalam rangka koordinasi penyusunan Perda SOTK terbaru.<sup>57</sup>

Siang ini terasa makin terik, meski posisi matahari tak lagi ada di atas kepalaku. Mungkin, ini terpicu oleh suasana batinku yang terlempar jauh pada sosok Ruby yang malang; adik laki-laki yang belum juga sembuh dari keterasingan jiwanya.<sup>58</sup>

### 3) Latar Sore

Angin sore menerobos sejuk lewat jendela kereta api. Sungguh

<sup>54</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.333.

<sup>55</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.25.

<sup>56</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.81

<sup>57</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.13.

<sup>58</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.34.

membuai pikiran dan tubuh letih kami. Beberapa penumpang tampaknya tengah terlelap dalam dekapan mimpi, tak terkecuali dua orang yang duduk di sampingku; Syarif dan seorang laki-laki paruh baya.<sup>59</sup>

#### 4) Latar Malam

Malam beranjak turun. Angin kering yang bertiup di musim kemarau itu meninggalkan suara malam yang makin kian mencekam.<sup>60</sup>

Musim barat pun tiba. Hujan turun hampir di sepanjang waktu. Gelap temaram melingkupi kampung kami, sedangkan air bertiup sangat kencang.<sup>61</sup>

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel

Nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antartokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. Dalam novel ini terdapat dialog seperti percakapan langsung pada umumnya. Namun percakapan ini berbentuk tulisan sehingga lebih mudah untuk dilihat dan dibaca berulang-ulang.

Paragraf dan kalimat dalam sebuah novel merupakan kumpulan ide yang ingin dituangkan oleh pengarang. Interpretasi yang berbeda-beda dapat timbul karena berbedanya kemampuan pembaca untuk melihat lebih dalam. Sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh pengarang dipahami berbeda oleh pembaca. Oleh sebab itu, paragraf dan kalimat yang jelas akan lebih mudah dipahami oleh pembaca pada umumnya. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat

---

<sup>59</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.79

<sup>60</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.48

<sup>61</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.98

pesan di balik deskripsi cerita maka dalam skripsi ini penulis akan menyampaikannya dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Adapun penjabaran nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist akan penulis paparkan berikut ini:

### **1. Akhlak Terpuji Terhadap Allah**

Dalam ajaran Islam, aspek paling penting adalah tauhid. Aspek inilah yang paling pertama dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam tugas dakwahnya. Boleh dikatakan bahwa landasan keberagamaan umat Islam adalah tauhid, dalam arti mengesakan Allah Swt. Inilah yang kemudian menjadi syarat pertama seseorang dikatakan sebagai muslim, yakni apabila ia menyatakan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dengan demikian, akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya merupakan masalah penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim.

Menurut Moh. Ardani, setidaknya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt., yaitu:

- Karena Allah telah menciptakan manusia
- Karena Allah telah memberikan perlengkapan pancaindera dan anggota badan kepada manusia
- Karena Allah telah menyediakan berbagai sarana hidup bagi manusia

- Karena Allah telah memberi kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam<sup>62</sup>

Kajian akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya yang digali dari *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist mencakup lima hal utama, yaitu: syukur, sabar, tobat, ikhlas, Tawakkal.

#### a) Syukur

Menurut Moh. Ardani, syukur adalah “merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak-Nya.”<sup>63</sup>

Konsep syukur dapat dilihat dalam Alquran, antara lain di Surat Luqmân ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya: “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.” (Q.S. Luqmân/31: 12)*<sup>64</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawwal* , tampak Riyanto El

<sup>62</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 66-67.

<sup>63</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 121.

<sup>64</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.412.

Harist banyak menampilkan konsep syukur. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak tentang syukur

“Kita masih bisa masak dan makan telur dadar kelapa kapan-kapan kan, Rist?” kata ibu, menyadari kekecewaanku.

“Menurut Mimi, tempe juga sudah bagus. Setidaknya hari ini kita masih bisa makan dengan lauk...”

Begitulah ibu. Ia selalu membiasakan kami untuk tidak mengeluh dan kecewa dengan apa yang telah terjadi. Seingatku, Ibu kerap mendidik kami untuk hidup sederhana dengan apa yang kami peroleh di hari ini.

“Dengan terbiasa hidup susah dan prihatin, akan membuat kalian lebih mawas diri dan bisa menghargai hidup ini dengan tulus...” Begitu nasihat ibu kepada kami. Dan karena pesan itulah beberapa tahun kemudian, kami benar-benar bersyukur karena telah dikenalkan ibu dengan gaya hidup sederhana.<sup>65</sup>

Pada bagian ini tampak bahwa Riyanto El Harist menampilkan konsep syukur. Ketika tokoh utama dalam novel, El Harist sangat ingin makan telur dadar kelapa, namun bahan tersisa dari dagangan ibunya hanya ada tempe. Pada saat itu, Sang ibunda menjelaskan bahwa dengan makan tempe goreng saja sudah sangat enak, kita harus bersyukur atas apa yang kita peroleh hari ini. Karena kita masih bisa makan enak hari ini, jelas ibu.

## **b) Sabar**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sabar diartikan sebagai “tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati)”.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.98.

<sup>66</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, h. 1334.

Secara istilah, sabar ialah suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Namun yang perlu dicatat, tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Maka sabar dalam definisi yang paling tepat adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan rida dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.<sup>67</sup>

Konsep sabar dapat dilihat dalam Alquran, antara lain di Surat al-Baqarah ayat 155-156.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِاتِ وَبَشِيرٍ  
الصَّبْرِينَ (155) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156)

*Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Q.S. al-Baqarah/2: 155-156)<sup>68</sup>*

Dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal*, Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang sabar. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang sabar.

“Sabar, Rist..,” Suara Pak Cepi kembali terdengar kemudian. Ia begitu tenang, mencoba membawa hatiku yang tengah labil. “Allah adalah sang sutradara sejati. Jangan pernah meragukan setiap

<sup>67</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V, h. 10.

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.24.

keputusan dan takdir-Nya..”<sup>69</sup>

Pada bagian ini, Riyanto El Harist menyampaikan tentang konsep sabar. Pada saat tokoh utama mendapat kabar bahwa keberangkatannya ke Mekkah untuk berhaji dibatalkan tahun ini, ia merasa kecewa. Namun rekan kerjanya, Pak Cepi berusaha menenangkannya. Pak Cepi meminta El Harist untuk bersabar. Ia menjelaskan bahwa semuanya sudah diatur Sang Maha Kuasa, ialah sang sutradara sejati. Setelah mendengar penjelasan pak Cepi, El Harist kembali tenang, Ia menerima keputusan dari Kantor Departemen Agama Kota Cirebon.

Dalam bagian lain, Riyanto El Harist juga menampilkan gambaran sabar sebagai berikut.

“Kenapa? Apa isinya?” tanya ibunya.

“Tidak ada sama telur...! Ruby mau nasi sama telur...!” kata Ruby, lalu menghambur, memeluk ibu sambil menangis.

Melihat itu, aku langsung mendekati kantong kresek yang baru saja kami terima. Di dalamnya hanya ada beberapa potong kue dan tiga potong pisang ambon, bukan nasi berkat seperti yang kami harapkan.

“Ta... tadi, kami datangnya telat, Mi. Jadi, kami...” ucapku, agak takut.

Ibu menggeleng, lantas tersenyum. Aku mengerti, ia tak marah. Tangannya terulur ke arahku, mengisyatkan bahwa aku harus mendekat kepadanya. Kedua tangan keriput kecokelatan itu merangkul dan memeluk tubuh kami, begitu erat. Bibirnya pun berucap lirih kepada kami.

“Bersabarlah, Nak. Tak mungkin Allah berpaling meninggalkan kita. Kalau kalian ikhlas, insyaa Allah akan diganti dengan yang lebih baik...”<sup>70</sup>

Pada bagian ini tampak bahwa Riyanto El Harist menampilkan

---

<sup>69</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.23.

<sup>70</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.135.

konsep sabar. Pada kutipan di atas dikisahkan bagaimana tokoh Ruby, adi el harist berharap bungkusannya kantong kresek yang dibawanya sepulang dari acara Tahlilan di rumah Mi Ceweng berisi nasi dan telur. Namun, kendati demikian, ia tak mendapati nasi dan telur dalam bungkusannya tersebut. Padahal ia sangat ingin memakan nasi dan telur. Pada saat itu, Ibu memeluk kedua anaknya tersebut. Ia meminta anaknya untuk bersabar dan ikhlas, karena Allah tak mungkin berpaling meninggalkan mereka.

Bisa kita lihat pada dua bagian di atas, bagaimana sosok ibu selalu mengajarkan anaknya untuk selalu bersikap sabar. Karena, dengan kesabaran Allah akan mengganti semuanya dengan yang lebih baik.

Nilai akhlak sabar sangat baik untuk terus dikembangkan oleh peserta didik. Dalam belajar, hendaknya setiap peserta didik berusaha agar selalu bersikap sabar.

### c) Tobat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tobat diartikan sebagai “sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan”.<sup>71</sup>

Moh. Ardani mendefinisikan tobat sebagai “sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi

---

<sup>71</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 1718.

[perbuatan buruk] serta melakukan perbuatan baik.”<sup>72</sup>

Perintah Allah kepada manusia untuk bertobat dapat dilihat dalam Alquran, antara lain di Surat at-Tahrîm ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۖ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ  
نُورٌ هُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَاجْعَلْ لَنَا نُورًا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya:* “Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. at-Tahrîm/66: 8)<sup>73</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawwal*, Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang tobat. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang tobat.

“*Astaghfirullahal’azhim...*, ampuni hamba-Mu yang masih terlalu buta akan arti bersyukur ini, ya Allah. Tiada maksud di hati hamba untuk kufur dari nikmat-Mu. Ampunilah kekeliruan rasa di hati hamba, ya Allah. Ampuni hamba yang masih terlalu pagi untuk merasa layak

<sup>72</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 70.

<sup>73</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h. 561.

menjadi tamu-Mu, dan berharap kemuliaan dari ibadah yang hamba sendiri tidak yakin apakah sepenuhnya hanya karena ingin mengingat dan memohon ampunan-Mu.,” batinku,lirih.<sup>74</sup>

Pada bagian ini tampak bahwa Riyanto El Harist menampilkan konsep tobat. Dikisahkan bahwa tokoh utama, El Harist merasa kecewa dengan keputusan jadwal keberangkatannya ke Mekkah untuk berhaji di batalkan tahun ini. Namun, kemudian ia tersadar bahwa ia tidak boleh merasa kecewa dengan keputusan tersebut, karena semua telah di atur oleh Allah dan Allah lebih tau apa yang terbaik untuk dirinya. Ia juga berpikir Allah sedang meningkatkan kualitas keimanannya lewat ujian tersebut. El Harist memohon ampun kepada Allah karena merasa kecewa dengan takdir Allah tersebut.

Pada bagian lai, Riyanto El Harist juga menampilkan contoh dari sikap tobat sebagai berikut.

“Astaghfirullah...! Ada apa dengan anakku, ya Allah...?” batinku nelangsa.

Hatiku serasa tersengat listrik ribuan volt saat mendengar penjelasan dokter anak itu. Seingatku, Noor Rivandy lahir normal dengan kondisi fisik yang prima. Beratnya saja mencapai empat kilo lebih. Kalau sekarang ia mengidap gejala *bronchitis*, pasrti karena ada yang salah selama ini.

“Apakah ada nafkah tak halal yang telah ku berikan untuk anakku?” tanya hatiku, galau.<sup>75</sup>

Pada bagian di atas, Riyanto menampilkan contoh sikap tobat. Yaitu ketika El Harist mendengar kabar bahwa anak bungsunya menderita penyakit *bronchitis*, ia sontak langsung beristighfar.Ia merasabegitu sedih. Entah apa yang salah yang telah di lakukannya,

---

<sup>74</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.25.

<sup>75</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.46.

sehingga anaknya bisa terkena penyakit *bronchitis*.

Nilai akhlak tobat sangat penting untuk dimiliki dan terus dikembangkan oleh setiap peserta didik. Karena dalam keseharian mereka tentu pernah berbuat maksiat, baik kepada Allah, orang tua dan kepada sesama teman.

#### d) Ikhlas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ikhlas diartikan sebagai “tulus hati (dengan hati yang bersih dan jujur)”.<sup>76</sup> Menurut Moh. Ardani, ikhlas adalah “sikap yang menjauhkan diri dari *riya'* ketika mengerjakan amal baik.”<sup>77</sup> Konsep ikhlas dapat dilihat dalam Alquran, antara lain di Surat al-Bayyinah ayat 5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ

*Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama...” (Q.S. al-Bayyinah/98: 5)*<sup>78</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawal*, Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang ikhlas. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang ikhlas.

“Mimi harap, kalian tak berhenti berdoa untuk keselamatan bapak. Kalian juga harus tetap tegar dan sabar dengan apapun yang terjadi. Bantu Mimi melewati semua ini, karena hanya kalianlah yang masih

<sup>76</sup>Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 572.

<sup>77</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 70

<sup>78</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.598.

Mimi miliki...,” suara ibuku terdengar berat.

Semilir angin yang mengantarkan gerimis di sore itu seakan menambah getir hati kami. Ditambah banyaknya kue yang dikembalikan beberapa warung yang membuat kesusahan kami kian lengkap. Meski tak ada isak tangis pada diri ibu dan kakak-kakakku, namun hati kecil kami tetap merasakan kepahitan ini. Batinku merasa, keluarga ini tengah berada di titik nadir dari ujian Allah.<sup>79</sup>

Pada bagian ini terlihat bahwa Riyanto El Harist menceritakan tentang konsep ikhlas. Setelah menunggu sekian lama kabar sang ayah dari seberang sana, El Harist akhirnya mendapatkan kabar bahwa kapal sang ayah tenggelam, dan sampai berita itu di dengarnya, ayahnya belum ditemukan. El Harist hanya bisa pasrah mengikhhlakan apa pun yang akan terjadi. Ibunya meminta anaknya untuk selalu bersikap tegar dan ikhlas.

Nilai akhlak ikhlas sangat baik untuk terus dikembangkan oleh peserta didik. Dalam belajar, hendaknya setiap peserta didik berusaha agar selalu ikhlas karena Allah.

#### e) **Tawakkal**

Tawakkal ialah berserah diri kepada Allah setelah berusaha. Tawakkal bukan berarti pasrah terhadap keadaan serta tidak mau berusaha lagi, tetapi Tawakkal itu berarti kita telah melakukan usaha semaksimal mungkin. Adapun hasil yang akan kita peroleh, semuanya dipasrahkan kepada Allah SWT, karena Allah SWT lah yang mengatur rezki manusia.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.130.

<sup>80</sup> Rosihan anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h.45-46

Tawakkal kepada Allah SWT dalam arti menjadikan Allah SWT sebagai wali, di dalam beberapa ayat di tegaskan, di antara firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.*<sup>81</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawwal*, Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang tawakkal. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang ikhlas.

“Ya Allah, hamba memohon syafaat-Mu untuk nabi Muhammad SAW, keluarganya, semua sahabat, dan alim ulama yang sejalan dengannya. Ya Allah, hamba juga mohon rahmat dan hidayah-Mu untuk aku dan keluargaku. Beri kami jalan agar dapat menjaga dan merawat anak-anakku. Beri kami ridha dan kekuatan agar mampu melewati semua ujian-Mu. Sembuhkan anakku, Noor Rivandy, ya Allah. Selamatkan ia dari sakitnya, ya Allah. Izinkan aku tetap merawat dan menjaganya hingga dewasa, menjadikannya pengikut-Mu, peneguh tiang agama-Mu, dan penuntun langkah kami untuk senantiasa di jalan-Mu. Ya Allah,

<sup>81</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.70.

kabulkanlah permohonanku. Hanya kepada-Mu hamba berserah diri...”<sup>82</sup>

Pada bagian ini Riyanto El Haris menampilkan konsep tentang Tawakkal. Ketika anak bungsu El Harist menderita penyakit gejala *bronchitis*, El harist membawa anaknya ke bidan terdekat. Namun tak banyak perkembangan baik yang terlihat. Si bungsu masih batuk-batuk. El Harist hanya bisa pasrah, dan berdoa setelah semua ikhtiar yang dilakukannya, ia hanya berharap semoga Allah mengangkat penyakit anaknya.

Pada bagian lain, Riyanto El haris juga menceritakan contoh sikap dari tawakkal sebagai beriku.

“Serahkan saja semuanya pada Allah, Yah. Setidaknya Dia juga tahu ikhtiar yang telah kita lakukan untuk Noor Rivandy. Mudah-mudahan ada berkah dan ridha-Nya...”<sup>83</sup>

Pada bagian ini, Riyanto El Harist menceritakan tentang konsep tawakkal. Ketika El Harist sudah putus asa dengan kondisi anaknya yang tak kunjung membaik, setelah semua upaya yang di lakukan. Istri El Harist menasehatinya agar ia menyerahkan semuanya kepada allah.

Nilai akhlak Tawakkal sangat baik untuk terus dikembangkan oleh peserta didik. Dalam belajar, hendaknya setiap peserta didik berusaha agar selalu tawakkal setelah melakukan ikhtiar.

---

<sup>82</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.56.

<sup>83</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.68.

## 2. Akhlak Terpuji Terhadap Orang tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung, suami istri (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang terikat dalam tali pernikahan, kemudian melahirkan anak, maka suami istri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik yang terutama dan semestinya. Merekalah pendidik asli yang menerima tugas sebagai kodrat dari Tuhan untuk mendidik anak-anak.

Kajian akhlak terhadap orang tua yang digali dalam novel *Kereta Di Awal Syawal* karya Riyanto El Harist ini mencakup tiga hal utama, yaitu: perkataan lemah lembut kepada orang tua, perbuatan baik kepada orang tuadan berbakti kepada rang tua.

### 1. Perbuatan Baik Kepada orang Tua

Menurut Moh. Ardani, ajaran Islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, bahkan ketika orang tua dalam keadaan marah kepada anak. Allah melarang sang anak menyinggung perasaan orang tua, membalas atau mengimbangi ketidakbaikan orang tua.<sup>84</sup>

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa andaikan orang tua dalam keadaan marah kepada anak, maka sang anak tidak boleh membalas dengan perbuatan yang buruk kepada orang tua. Apalagi jika

---

<sup>84</sup> Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II, h. 81.

orang tua yang selalu berbuat baik, tentu menjadi kewajiban sang anak untuk selalu berbuat baik kepada orang tuanya.

Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua terdapat dalam Alquran, salah satunya di Surat al-Isrâ' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...” (Q.S. al-Isrâ'/17: 23)<sup>85</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawwal*, Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang perbuatan baik kepada orang tua. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang perbuatan baik kepada orang tua.

“Setelah dari kampung Empang IV, kita ke mana lagi, Mi?” tanyaku yang sedikit menahan pegal akibat keranjang jajanan ini.

“Kita akan ke kampung Empang III, Cung. Di sana ada banyak langganan Mimi yang berjanji akan melunasi utangnya,” kata ibuku dengan kalem, sembari merapikan lauk-pauk yang tadi diacak-acak pelanggan saat memilih. Ayam, daging, *krewedan*, ikan bandeng, hingga telur dan tempe ia tata kembali seperti semula. Sementara itu, aneka sayuran ditata dengan cermat di dalam *cepon* yang terbuat dari anyamanbambu itu. Tangan ibu begitu cekatan menata semua dagangannya. Sesekali ia mengelap peluh yang mengalir di dahinya.

“Mumpung libur, kamu bantuin Mimi sampai siang, ya?” pintanya kemudian. “Biar nanti kalau Mimi suruh kamu menagih utang, kamu sudah hafal langganan kita”

“Iya, Mi..,” sahutku, pelan.<sup>86</sup>

Pada bagian ini, Riyanto El Harist menampilkan salah satu contoh perbuatan baik kepada orang tua, yaitu membantu orang tua.

Diceritakan El harist sedang membantu ibunya berjualan keliling kampung.

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.284.

<sup>86</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.95.

Dari penggambaran tersebut, Riyanto El Harist berusaha menyampaikan pesan pendidikan akhlak kepada pembaca, yaitu seorang anak sudah sewajarnya berbuat baik kepada orang tua.

## 2. Berbakti Kepada Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu amalan yang paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah SWT. Didalam Al-Qur'an ayat tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua banyak disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>87</sup> Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*Artinya: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua." (Qs. An-Nisa: 36)<sup>88</sup>*

Dengan demikian, karena begitu pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, sampai-sampai Allah SWT menempatkan perintah berbakti kepada kedua orang tua di tempat yang kedua setelah perintah untuk beriman kepada Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh semua umat manusia. Rasulullah SAW pun menegaskan dalam salah satu hadisnya bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu perbuatan yang paling mulia dan di cintai Allah SWT. Bahkan dengan tegas Rasulullah SAW pun juga menyatakan dengan tegas bahwa berbakti kepada kedua orang tua itu pahalanya sama dengan berjihad di

---

<sup>87</sup> Saiful Hadi El Sutha, *Ada Surga di Dekatmu*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), h.37

<sup>88</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.84.

jalan Allah (*jihad fisabilillah*).<sup>89</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawwal*, Riyanto El Harist menampilkan konsep pendidikan akhlak terpuji tentang berbakti kepada orang tua. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang perbuatan baik kepada orang tua.

”Suwe, nemen, Cung?” seru ibuku ketika melihat kedatangan kami. “Rumahnya sudah dikunci?”

“Sampun, mi...,” jawabku pelan.

“Nah, sekarang tungguin dagangan ya? Mimi mau shalat dulu,” kata mimi seraya berdiri dan meninggalkan lapak pakaian bekasnya.<sup>90</sup>

Pada bagian di atas, Riyanto El Harist menampilkan contoh sikap berbakti kepada orang tua. El harist dan adiknya, Ruby membantu ibunya berjualan baju bekas di pasar.

Nilai akhlak berbakti kepada orang tua sangat bagus untuk diterapkan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban sebagai anak dan juga bernilai pahala.

### 3. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam kehidupannya, manusia dilengkapi dengan instrumen yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban. Karena manusia mampu menjadi subjek di satu sisi dan menjadi objek di sisi lain. Akhlak manusia terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhannya, seperti pangan, sandang, dan papan.

Hal lain yang penting ialah memelihara rohani dengan memenuhi kebutuhannya berupa pengetahuan, kebebasan yang sesuai fitrahnya,

---

<sup>89</sup> Saiful Hadi El Sutha, *Ada Surga di Dekatmu*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018), h.37

<sup>90</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.221.

sehingga ia mampu menjalani kewajibannya dengan baik sebagai manusia yang sesungguhnya.

Kajian akhlak terhadap diri sendiri yang digali dari novel *Kereta Di Awal Syawal* mencakup lima hal utama, yaitu: kerja keras dan memiliki cita-cita yang tinggi.

#### a) Kerja Keras

Kesejahteraan lahir dan batin dapat diperoleh bukan hanya dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual melainkan juga dengan tersedianya sarana kebutuhan primer yang bersifat kebendaan, berupa sandang, pangan dan tempat tinggal. Kebutuhan primer tersebut hanya terpenuhi dengan berusaha dan giat bekerja mencari nafkah, seraya tahan uji menghadapi berbagai godaan. Siapa ingin sejahtera harus rajin bekerja, membuang kemalasan dan tabah menghadapi ujian.

Telah dimaklumi bahwa bekerja untuk mencari nafkah adalah tugas hidup setiap orang. Dengan kata lain, bekerja keras adalah jalan untuk memperoleh nafkah. Bahkan hanya dengan bekerja keras seseorang akan meraih pangkat, harta, dan kepintaran.

Konsep kerja keras dapat dilihat dalam Alquran, antara lain di Surat an-Nahl ayat 93.

وَلَسْئَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "...Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamukerjakan." (Q.S. an-Nahl/16: 93)<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.277.

Dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal*, Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang kerja keras. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang bekerja keras.

Sebenarnya, ada satu alasan lain yang mendorongku untk selalu melintasi kebun pisang itu. Ya, setiap hari aku berharap akan menemukan jantung pisang kepok yang sengaja dibuang untuk merangsang pertumbuhan buahnya. Bagi kami, jantung pisang adalah rezeki. Bakal pisang kepok itu sangat enak untuk dijadikan sayur bersantan atau tumis. Atau setidaknya laku dijual kepada mbok Darmi seharga beberapa rupaiah. Lumayan kan?

Alasan itulah yang membuatku dan Ruby berangkat sekolah lebih pagi. Sesungguhnya, aku sering diingatkan dan dilarang ibuku.

“Meskipun yang punya kebun tidak pernah marah atau mencari, tapi itu bukan hak kita, Cung...,” begitu pesan ibu.

Namun, bukan berarti aku sengaja ingin melanggar pesan ibu kalau ternyata di hari yang masih sepagi ini aku berjalan ke sana. Akan tetapi, aku ingin sekali membeli buku tulis *letjes* baru agar dapat mencatat pelajaran di kelas tiga ini. Dengan memungut beberapa jantung pisang, setidaknya aku bisa menukarnya dengan dua atau tiga bersampul biru.<sup>92</sup>

Tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa kerja keras. Pada kutipan di atas Riyanto El Harist menampilkan contoh sikap kerja keras. Tokoh El Harist dan adiknya Ruby pergi ke sekolah lebih cepat setiap harinya agar ia bisa mencari jantung pisang kepok di kebun kemudian menjualnya untuk membeli beberapa buah buku *letjes* yang dipakainya untuk mencatat pelajaran di kelas.

Pada bagian lain, Riyanto El Haris juga memberikan contoh tentang kerja keras, sebagai berikut.

“Memang keretanya datang jam berapa sih, Wak ?” Ruby yang sedari tadi Cuma diam ikut bertanya.

---

<sup>92</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.82.

“Menurut jadwal, sekitar setengah enam. Biasanya itu yang menuju stasiun Lempuyangan. Tapi, kalau yang menuju Stasiun Tugu, datang sekitar jam delapan atau jam sembilan,” Jelas Wak Didu.

“Mudah-mudahan banyak penumpang yang laper. Jadi, banyak yang beli gorengan dan lontong kita ya, Yat?” kataku, penuh harap.

“Iya, Rist. Jadi, tidak percuma kita datang di hari yang masih gelap seperti ini,” Yatno mengiyakan harapanku. “Semoga saja dagangan kita laris semua dan bisa memberikan untuk makne.”

“Kalian ini memang anak-anak yang baik. Saat anak-anak yang lain asyik bermain, kalian malah sibuk cari uang di stasiun ini,” Wak didu tersenyum mengomentari semangat kami.<sup>93</sup>

Pada bagian ini, Riyanto El Harist menceritakan bagaimana perjuangan El Harist kecil yang pergi ke stasiun pagi hari demi mencari uang dengan berjualan, disaat anak seumurannya sibuk bermain.

Dari kedua gambaran tersebut, Riyanto El harist berusaha menyampaikan pesan pendidikan akhlak kepada pembaca bahwa kerja keras adalah kewajiban yang harus dilakukan jika seseorang ingin berhasil. Tanpa kerja keras maka keberhasilan mustahil akan datang dengan sendirinya.

## **b) Memiliki Cita-cita**

Cita-cita adalah ketetapan hati untuk menggapai maksud dengan sangat memperhatikan maksud tersebut. Cita-cita setiap orang adalah menurut kadar kedudukannya. Dalam pandangan al-Ġazâlî, seseorang akan sangat ditentukan oleh cita-citanya. Ia mencontohkan orang yang memiliki kedudukan atau pekerjaan rendah, karena memiliki cita-cita yang rendah. Begitu pula orang yang memiliki kedudukan atau derajat tinggi, karena memiliki cita-cita yang tinggi pula. Semua itu karena

---

<sup>93</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.158.

cita-cita yang tertanam dalam hati sangat menentukan kesungguhan seseorang dalam meraih tujuan hidup.<sup>94</sup>

Konsep cita-cita ini cukup jelas dipaparkan dalam Alquran. Salah satunya adalah pada ayat berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..." (Q.S. ar-Ra'd/13: 11)<sup>95</sup>

Dalam novel *Kereta Di awal Syawal*, Riyanto el Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, terutama tentang cita-cita yang tinggi. Sebagai gambaran, berikut akan penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak berupa cita-cita yang tinggi.

Sungguh berat langkah kaki kami, mengingat sekian banyak ikhtiar tak jua berhasil. Keputusan semakin mengiris hati dan jiwa kami, seakan-akan tak ada lagi yang dapat menyejukkan langkah kami. Aku dan Ruby pun tak lahi berani berharap tentang perubahan nasib kami. Mungkin semua itu sudah menjadi takdir kami berdua.

Akan tetapi, seperti lazimnya hukum alam. Ketika gelap semakin pekat, berkas cahaya justru akan kian mendekat. Inilah yang kami yakini, dan itu menawarkan beba pahit di hati kami. Akhirnya, Allah berkenan mengganti segala kesabaran kami dengan segenap cita-cita yang terwujud, meski harus menunggu untuk sekian lam. Ruhu meniti takdir sebagai seorang tentara, sedangkan aku menggaris takdir sebagai calon pamong praja muda.

*Subhanallah...!!*

Perjalanan meraih segala asa di sepanjang sejarah hidup ini tak akan pernah kami lupakan. Terima kasih, ya Allah. Karena kuasa-Mu, segalanya menjadi begitu mudah di langkah kaki kami...<sup>96</sup>

<sup>94</sup>Imâm al-Ġazâlî, *Risalah-risalah al-Ghazali*, Terj. dari *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ġazâlî*

<sup>95</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.250.

<sup>96</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.278.

Dalam kutipan di atas, Riyanto El Harist menampilkan contoh sikap memiliki cita-cita yang tinggi. Sosok El Harist yang sedari kecil memiliki cita-cita ingin membahagiakan orang tuanya akhirnya tercapai dengan di lantiknya ia menjadi calon pamong praja muda setelah perjuangannya untuk menggapai cita-citanya. Dan juga adiknya Ruby menjadi tentara setelah gagal beberapa kali.

Karakter seperti El Harist dan Ruby yang bercita-cita tinggi ini sangat baik untuk dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik. Terlebih kondisi Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, jelas membutuhkan generasi muda yang memiliki cita-cita tinggi. Karena nasib bangsa ini di masa depan akan sangat ditentukan oleh cita-cita dari generasi muda hari ini.

#### **4. Akhlak Terhadap Sesama Manusia**

Dalam memenuhi kewajiban bagi dirinya, Islam juga mengingatkan manusia agar tidak merugikan hak-hak orang lain. Islam melarang manusia untuk berbohong, misalnya, karena akan merugikan orang lain. Semua batasan larangan ini bertujuan melindungi manusia agar tidak mengorbankan hak orang lain. Hendaknya pula manusia saling menghormati dan bekerja sama antara satu dengan yang lain.

Kajian akhlak terhadap sesama yang digali dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* ini mencakup lima hal utama, yaitu: tolong-menolong, dan

---

pemuliaan tamu.

#### a) Tolong Menolong

Dalam hidupnya di dunia, manusia tidak terlepas dari pelbagai problematika sosial. Karena ia akan selalu terikat dengan berbagai kebutuhan, baik secara biologis maupun psikologis. Dalam usaha memenuhi kebutuhannya tersebut, manusia tentu akan banyak menemukan berbagai kendala. Oleh karenanya, dalam menjalani kehidupan, diperlukan penerapan akhlak terpuji berupa tolong-menolong.

Konsep tolong-menolong menjadi salah satu ajaran Islam. Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menganjurkan manusia untuk saling menolong. Salah satunya adalah ayat berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

*Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..." (Q.S. al-Mâ'idah/5: 2)<sup>97</sup>*

Dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal*, tampak bahwa Riyanto El Harist banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, terutama tentang tolong-menolong. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak tentang tolong-menolong.

“Bapak bukan tak percaya kalau kamu mampu membiayai dan meghidupi anak istrimu. Tapi, ini sekedar bentuk kepedulian kami

---

<sup>97</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004), h.106.

akan kesusahan yang sedang kamu alami, Rist..,” suara bapak mertuaku terdengar berat. Menyiratkan keputusan yang sangat bulat.

“Sekali lagi, maaf, Pak. Ini bukan berarti saya tidak mau menerima bantuan Bapak dan ibu. Tetapi, saat ini saya rasa belum perlu..,” aku mencoba mengelak untuk menerima bantuan uang dari kedua orang tua istrinya itu.

“Lagi pula, menurut dokter, masih menunggu tiga hari ke depan untuk tahu perkembangan si Noor. Kalau memang tidak ada perubahan, mungkin akan kami rujuk ke rumah sakit.”

“Tapi, sebaiknya diterima saja, Rist. Ibu dan Bapak kan tidak tinggal dekat-dekat sini. Kalau ada kebutuhan yang mendadak, bagaimana?” bujuk ibu mertuaku.<sup>98</sup>

Pada bagian ini, Riyanto El Harist menampilkan dialog antara El Harist dan kedua orang tua istrinya. Mertua El Harist menawarkan bantuan berupa uang untuk membantu biaya pengobatan anak bungsu El Harist, namun El Harist menolaknya karena ia merasa belum membutuhkan bantuan dari mertuanya tersebut.

Pada bagian lain, Riyanto El Harist juga menampilkan contoh sikap tolong menolong terhadap sesama sebagai berikut.

“Tidak, Teh. Cuma mau minta tolong...” kataku kepada Bu Lis yang belakangan akrab denganku sebagai alumni pamong praja.

“Minta tolong apa, Rist?” tanya Bu Lis, terdengar serius dan menunggu jawaban dariku yang terkesan ragu.

“Kalau teth tidak keberatan, saya mau pinjam uang, Teh. Hari ini, saya mau pulang ke Cirebon..,” ucapku, ragu dan malu.

“Berapa, Rist? Tete tidak lagi pegang banyak, nih.”

“Cuma buat ongkos pulang pergi, Teh...”

“Oh, kalau segitu sih ada. Kebetulan Tete mau ambil uang di ATM. Tunggu aja di kantor, ya?”

“Oh, ya. Iya, Teh. Harist tungguin,” kataku, penuh syukur.<sup>99</sup>

Pada bagian ini Riyanto El Harist menampilkan dialog antara El Harist dengan Bu Lis, rekan kerjanya. El Harist meminta tolong kepada Bu Lis untuk meminjam kannya uang untuk ongkos El Harist ke

---

<sup>98</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.47.

<sup>99</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.67.

Cirebon. Bu Lis pun dengan senang hati meminjamkan uang kepada El Harist.

Nilai akhlak tolong-menolong sebagaimana digambarkan di atas perlu diteladani dan terus dikembangkan oleh semua manusia, termasuk para peserta didik. Sebab dengan tolong-menolong seorang manusia telah menjalankan perintah Allah sekaligus menciptakan keharmonisan di antara sesama manusia.

#### **b) Pemuliaan Tamu**

Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia adalah makhluk sosial yang harus bergaul dengan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, Islam telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk saling memuliakan. Salah satunya adalah pemuliaan kepada tamu.

Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya.” (H.R. Muslim)

Dalam novel *Kereta Di awal Syawwal*, tampak bahwa Riyanto El Harist menampilkan konsep pemuliaan tamu. Sebagai gambaran, berikut penulis tampilkan bagian dalam novel tersebut yang mengetengahkan konsep pendidikan akhlak tentang pemuliaan tamu.

“Maklum, Wak tinggal sendiri. Jadi, tidak ada yang bisa Uwak suguhkan,” ucap sang uwak, menanggapi tatapan mataku yang sedari tadi berkeliling mengamati seisi rumah sempitnya.

“tidak apa-apa, Wak. Harist juga Cuma ingin berkunjung sekalian melihat keadaan Uwak” sahutku, mencoba menyembunyikan keterkejutanku. “Rumahnya rapi, wak?”

“Ya, pasti rapi! Lha wong tidak ada apa-apanya...!” tanggap Wak

Didu.

Lelaki tua itu pun tersenyum kepadaku, sedangkan tangannya mengisi dua gelas kosong dengan air putih yang ia simpan di botol sirup. “Minum, Rist!”

“Iya, Wak. Terima kasih,” kataku seraya meraih gelas yang ia sodorkan.<sup>100</sup>

Pada bagian ini Riyanto El Harist menampilkan contoh sikap pemuliaan tamu. Ketika El Harist berkunjung ke rumah Uwak Didu, wak didu menyuguhkan air putih kepada Harist, karena hanya itu yang ada di rumahnya. Saat seseorang bertamu ke rumah kita, sudah seharusnya kita menjamu tamu kita tersebut, meskipun hanya dengan segelas air putih.

**Tabel 3**

**Temuan dan Pembahasan Penelitian**

No.	Ruang Lingkup	Bentuk Perilaku
1.	Akhlak Terhadap Allah SWT	Syukur
		Sabar
		Tobat
		Ikhlas
		Tawakkal
2.	Akhlak Terhadap Orang Tua	Perbuatan Baik Kepada Orang Tua
		Berbakti Kepada Orang tua
3.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Kerja Keras

<sup>100</sup> Riyanto El Harist, *Kereta Di awal Syawwal*, (Yogyakarta: Diva Press 2009), h.156.

		Memiliki Cita-Cita
4.	Akhhlak Terhadap Sesama	Tolong Menolong
		Pemuliaan Tamu

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kajian yang dilakukan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist digambarkan melalui perilaku para tokoh yang berperan di dalam novel tersebut. Dilihat dari ruang lingkupnya, nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut meliputi akhlak terhadap Allah , akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia. Dalam lingkup akhlak terhadap Allah , bentuk perilaku yang ditampilkan adalah syukur, sabar, tobat, ikhlas, Tawakkal. Dalam lingkup akhlak terhadap orang tua, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah perbuatan baik kepada orang tua, dan berbakti kepada orang tua. Dalam lingkup akhlak terhadap diri sendiri, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah kerja keras, memiliki cita-cita. Dalam lingkup akhlak terhadap sesama manusia, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah tolong- menolong, pemuliaan tamu. Adapun bentuk perilaku yang dominan ditampilkan oleh pengarang adalah sabar, kerja keras, dan tolong menolong.

#### **B. Saran-Saran**

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan

konsep pendidikan akhlak di Indonesia.

1. Hendaknya nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Kereta Di Awal Syawwal* karya Riyanto El Harist dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik dalam kegiatan belajar-mengajar peserta didik di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah dan lingkungan pergaulan.
2. Hendaknya para pendidik di sekolah menganjurkan para peserta didiknya untuk melengkapi bahan bacaan mereka dengan bacaan yang edukatif. Secara lebih konkret, misalnya, dengan menyediakan buku-buku yang dimaksud di perpustakaan sekolah sehingga para peserta didik dapat membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Wajah-Wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015)
- Andri Wicaksono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2022)
- Azizah Hanum, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: CV Scientific Corner Publish, 2018)
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), Cet. VIII
- Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) cet.2
- Dedi Wahyudi, *Upaya Pembentukan Peserta Didik*, Vol. 4
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J ART, 2004)
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Depag RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Depag RI, 1975)
- Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Imâm al-Ġazâlî, *Risalah-risalah al-Ghazali*, Terj. dari *Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ġazâlî*
- Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977* (Bandung: Alumni, 1999)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002)
- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan kedekatan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet.1
- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi. *Akhlaq Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan kedekatan*

- Korrie Layun Rampan, *Suara Pancaran Sastra*, (Jakarta: Garuda Metropolitan, 1998)
- M Mustofa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* ( Get Press Indonesia, 2023)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Mahjudin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. V
- Mestika Zeid, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Miswar, dkk, *Akhlaq Tasawuf*, (Medan: Perdana Publishing, 2015)
- Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II
- Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: Karya Mulia, 2005), Cet. II
- Nia Intan Nia, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel “99 Cahaya Di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra’* ( Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)
- Nur Aliyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Dalam Novel Cinta Suci Zahrah karya Habiburrahman El Shirazy, Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Rahayu, I. (2014) Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dengan Pendekatan MIMETIK. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1)
- Riyanto El Harist, *Kereta Di Awal Syawal*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Robert Stanton , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I
- Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008)
- Saiful Hadi El Sutha, *Ada Surga di Dekatmu*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ( Jakarta: Amzah, 2016)

- Siti Khofifah, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian Karya Tere Liye, Skripsi*, (Purwakarta: IAIN Purwakarta, 2015)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfaberta, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, cet 4, edisi revisi*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2008)
- Syarifah Habibah.2015. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.Vol.1, No.4
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1998)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar; (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. I*
- Yuliyana Ngadi, *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Kereta Di awal Syawwal Karya Riyanto El Harist, Essay* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2016)
- Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), Cet. I
- Zakiah daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi kasara, 1992)

## IDENTITAS BUKU



Judul Buku	: Kereta Di Awal Syawal
Pengarang	: Riyanto El Harist
Penerbit	: DIVA Press
Tahun	: 2009
Genre	: Fiksi
ISBN	: 979-963-694-4
Deskripsi Fisik	: 414 hlm; 20 cm
Bahasa	: Indonesia



INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**  
(LPPM-IAID)

IL. KH. Ahmad Dahlan No. 100/II. Kesu. No. 1. Teja, 0811-7069-222 Website: [www.diniyyah.ac.id](http://www.diniyyah.ac.id) Email: [admin@diniyyah.ac.id](mailto:admin@diniyyah.ac.id)

**LEMBAR DISPOSISI**

Nama Mahasiswa : <u>Rahmi Dhiya Tuthika</u>		Tanggal Terima:	
Asal Surat: LPPM	Tanggal: <u>26 Juni 2024</u>	Nomor: 009	Lampiran: File <u>Skripsi</u>
Perihal: <u>Hasil cek tumitin</u>			
Ditujukan Kepada: <u>Ka Prodi PAI</u>	Isi disposisi:  Skripsi An. <u>Sdri. Rahmi Dhiya Tuthika</u> telah dicek tumitin dengan persentase 40%, kepada saudari sudah bisa mendaftar ujian munaqasah <u>dengan catatan persentasinya diturunkan menjadi 30% satu bulan sebelum pelaksanaan wisuda.</u>		

Pekanbaru, 26 Juni 2024  
Ketua LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru



Dr. Satri Handayani, M.Pd.I.  
NIDN. 2126108703